



Original Article

Metafora Pengungkapan *Panyandra* Perilaku Baik dan Buruk pada Web Series Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo

Sri Indah Lestari^{1✉}, Nur Fateah², Prembayun Miji Lestari³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Correspondence Author: indahalwayson@students.unnes.ac.id✉

Abstract:

This study examines the metaphor of expressing *panyandra* in the behavioral and bad categories in the web series Tilik by Wahyu Agung Prasetyo. In addition to the web series using Javanese and having many viewers, the web series also contains many *panyandra*, using a cognitive semantic approach, data collection using the listening and noting technique from the WeTv application. The analysis was carried out to identify the types of metaphors according to Kerbrat Orecchiomi, reference sources, and reference targets. This study aims to explain the types of metaphors, reference sources, and reference targets. The findings of this study reveal the types of metaphors according to Kerbrat Orecchiomi, namely explicit metaphors (in praesentia) and implicit metaphors (in absentia), and describes the source (source domain) and target reference (target domain). Explicit metaphor (in praesentia) is a metaphor that contains explicit meaning, while implicit metaphor (in absentia) is a metaphor that contains implied meaning and must be interpreted more deeply. After being classified into metaphor types, then analyzed phrases containing metaphors through reference sources (source domain) and reference targets (target domain). The results of the study show that the types of metaphors according to Kerbrat Orecchiomi in this study there are five types of explicit metaphors and three types of implicit metaphors, then mapping the table of reference sources and reference targets aims to interpret the meaning of *panyandra* from the speaker to the interlocutor, whether it is in the form of praise, sarcasm, criticism, and blame. The implication of this study for the study of cognitive semantics is to broaden the understanding of the meaning of language, because the study of cognitive semantics helps understand the formation of language meaning that is processed through the human mind.

Keywords: *Metaphor; Panyandra; Web Series Tilik.*



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Saat ini segala tindak-tanduk kehidupan manusia sudah menjadi sorotan. Tidak hanya di sosial media, tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Tindak-tanduk masyarakat Jawa bisa dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut mengungkapkan sesuatu dalam definisi satuan lingual, supaya pikiran dan perasaan dapat tersampaikan sehingga dapat saling memahami apa yang disampaikan oleh mitra tutur ([Bhrata dkk., 2023](#)). Masyarakat Jawa yang mempunyai keanekaragaman kultural, termasuk penggunaan bahasa ([Salima & Fateah, 2024](#)). Dalam pengungkapan hal tersebut dapat dilihat dan dirasakan, lalu disampaikan secara hati-hati supaya tidak menyinggung perasaan mitra tutur ([Makrifah & Fateah, 2020](#)). Penyampaian tersebut bisa berupa pujian maupun kritikan.

Hal itupun terlihat pada ungkapan-ungkapan tradisional. Jika dilihat dari struktur semantik, masyarakat Jawa memiliki tujuh ungkapan tradisional di antaranya ada *panyandra*, *paribasan*, *pepindhan*, *saloka*, *bebasan*, *sanepa*, dan *isbat* ([Krisdianti 2023](#)). Dari ketujuh ungkapan tersebut masing-masing memiliki patokan tertentu, yang menjadi ciri khas satu sama lain, baik dalam penggunaan maupun makna. Oleh sebagian masyarakat Jawa masih menggunakan *panyandra* di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di percakapan, upacara adat Jawa, dan lain-lain. Maka dari itu, masyarakat Jawa sudah tidak asing lagi dan tampak familiar dengan *panyandra*. *Panyandra* terdiri atas enam jenis yaitu *panyandra awak*, *solah bawa*, *wong nginum*, *wong nesu*, *mangsa*, dan *satriya bagus* ([Rahmah, 2023](#)).

Panyandra sebagai metafora bahasa Jawa digunakan dalam keseharian, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Penggunaan bahasa Jawa selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga digunakan pada karya sastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk digital di antaranya *Web Series*. Salah satu *web series* yang menarik perhatian peneliti yaitu *Tilik The Series* karya Wahyu Agung Prasetyo. Karya *Web Series Tilik* ini merupakan adaptasi dari film pendek berjudul *Tilik* yang diproduksi tahun 2020 pada masa pandemi *Covid-19*, yang kemungkinan saat itu minimnya hiburan.

Selain itu dikarenakan dialog antartokoh menggunakan bahasa Jawa. Selain sudah ditonton sebanyak dua juta kali di WeTV pada Januari 2025, film mengandung banyak *panyandra* perilaku baik dan buruk. Film yang diproduksi oleh MD Entertainment dan Ravacana Films merupakan adaptasi dari film pendek *Tilik* pada tahun 2020 (Alfi dkk., t.t.). *Tilik the Series* memiliki 8 episode yang menceritakan tentang tokoh Bu Tejo yang memiliki nama asli Asriningtyas yang membantu suaminya dalam pencalonan lurah di desanya. Namun hal itu tidak berjalan lurus karena Bu Tejo mempunyai musuh bebuyutan dan juga lawan main suaminya yang bernama Hartono. Dan pada suatu hari ada konflik antara Bu Tejo dan suaminya yang menyebabkan suaminya pergi dari rumah. Dan akhirnya Bu Tejo sendirilah yang mencalonkan diri menjadi lurah. Saat kampanye sebelum pilkades, Bu Tejo diterpa isu bahwa ia bercerai karena dikhianati suaminya. Selain itu juga Pak Hartono mengganggu proses kampanye dengan cara merendahkan Bu Tejo karena ia seorang perempuan yang tidak cocok dipilih menjadi sosok lurah.

Pada *web series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo banyak menggunakan *panyandra* sebagai metafora bahasa Jawa. Dari *web series* tersebut terdapat beberapa data *panyandra* berkategori perilaku buruk. Berikut ini salah satu data *panyandra* berkategori perilaku buruk pada episode 3 menit 12.40. Kotrek : *Eelbah! Iki awan-awan dha ngapa e? Malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles. 'Lho! Siang-siang begini sedang apa? Kok bermalas-malasan seperti pakaian basah'.*

Dari contoh percakapan yang ada pada *web series*, penulis menyimpulkan adanya *panyandra* perilaku buruk berbunyi “*Malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles*”. Dari contoh yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Dengan demikian, penelitian tentang *web series Tilik* karya Wahyu Prasetyo akan mengupas jenis metafora pengungkapan *panyandra* berkategori perilaku baik dan buruk yang terdapat pada *web series* tersebut dan sumber acuan (*source domain*) dan target acuan (*target domain*). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis metafora dan sumber acuan (*source domain*) serta target acuan (*target domain*).

Dengan demikian, *panyandra* sebagai metafora konseptual layak untuk diteliti, sehingga membuat peneliti akan mengungkap apa saja metafora pengungkapan *panyandra* yang berkategori perilaku baik maupun buruk dalam *web series Tilik*. Penelitian ini akan mendapat berbagai informasi tentang bagaimana masyarakat Jawa mengungkapkan pemikirannya melalui *panyandra*.

Kajian Teoritis

Panyandra mempunyai kata dasar *candra* yang artinya lukisan atau gambaran. *Panyandra* mempunyai arti menggambarkan sesuatu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh [Prastawa \(2024\)](#) *panyandra* ialah penggambaran kepada suatu keadaan yang diungkapkan dengan kalimat. Jadi *panyandra* merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa yang mempunyai penilaian khas yang cenderung berlebihan terhadap apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ciri khusus yang terdapat pada keadaan atau konteks kalimat (Kurniasari dkk, 2020).

Di sisi lain ada pendapat [xRahutami & Wibowo \(2018\)](#) yang menerangkan bahwa *panyandra* ialah untaian kata yang digunakan dalam upacara tradisional adat Jawa, yang berfungsi menggambarkan sebuah peristiwa dengan membandingkan kedua hal yang dirasa memiliki kesamaan. Hal ini juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh [Kurnia \(2023\)](#), *panyandra* yaitu salah satu keajaiban kebahasaan dalam bahasa Jawa yang berfungsi untuk memuji kecantikan dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang hampir mirip. Selain itu ada pendapat [Pringgawidagda \(2009\)](#), *panyandra* merupakan suatu rangkaian bahasa yang indah yang menjadi ciri khas tuturan dalam adat *panggih*.

Dari pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa *panyandra* adalah membandingkan dua benda berdasarkan kemiripan atau kesamaan, dengan menggunakan kata: seperti, bagaikan, bak, laksana, dan lain-lain. Hal ini hampir sama apa yang dikemukakan menurut Kurnia dkk (2023), *panyandra* adalah sebuah fenomena bahasa yang digunakan untuk menyanjung sesuatu dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang dianggap sama atau mirip. *Panyandra* mempunyai fungsi yaitu untuk menggambarkan sesuatu agar nampak lebih indah. Hal ini sangat terkait dengan pandangan masyarakat Jawa tentang tata krama kesopanan yang menimbulkan pengungkapan perilaku. Pada keseharian masyarakat Jawa penggunaan *panyandra* masih dianggap penting. Dengan adanya pandangan inilah kemudian muncul *panyandra* yang menggunakan *basa rinengga* yang berbentuk metafora.

Menurut pendapat [Yohanes Paulus Florianus Erfiani & Hesni Neno \(2021\)](#), metafora ialah gaya bahasa yang fungsinya untuk menjabarkan objek satu dengan yang lainnya, melalui perbandingan yang tepat, yang sifatnya sama. Hal ini sama yang terdapat dalam KBBI (2008:59), metafora yaitu penggunaan kata sebagai gambaran

berdasarkan perbandingannya. Selain itu ada pendapat [Nirmala \(2014\)](#), metafora merupakan bentuk proses kognitif dari seseorang yang terkait dengan penggambaran secara kreatif yang sesuai dengan keadaan. Maka dari itu, dalam kebahasaan manusia mengalami banyak proses yang kemudian menghasilkan suatu tuturan.

Metafora mempunyai tiga komponen yaitu, sumber acuan (*source domain*), target acuan (*target domain*), korespondensi. [Lakoff & Johnson \(1980:2003\)](#) menerangkan bahwa ranah sasaran biasanya lebih filosofis sedangkan ranah sumber lebih konkret atau nyata. Kedua hubungan tersebut disebut korespondensi. Ranah dan korespondensi metafora timbul dikarenakan ada konsep pengungkapan *panyandra* melalui pikiran dan tindak-tanduk manusia. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Seperti hal yang dikemukakan [oleh Kövecses \(2002\)](#) bahwa metafora di dalam budaya akan menunjukkan sifat umum dan variasinya. [Kövecses \(2002\)](#) menyatakan bahwa metafora kaitannya erat dengan konteks budaya. Oleh sebab itu, untuk melihat hubungan antara acuan dengan hal yang dimetaforakan membutuhkan penganalisisan. Metafora menggambarkan nilai-nilai manusia dan pola pikirnya tentang individu dengan antarindividu lainnya. Hal itu dapat diartikan bahwa metafora berasal dari konteks sosial dan lingkungan sekitar seperti pada *web series Tilik*, maka bisa dijadikan sebagai bahan kajian yang baru menggunakan teori metafora konseptual. Lakoff dan Johnson menggagas tentang teori metafora yaitu metafora konseptual ([Widyastuti & Fateah, 2024](#)). Menurut [Lakoff & Johnson \(1980:3\)](#) metafora ada di kehidupan sehari-hari, tidak hanya bahasa, namun juga pikiran dan tindakan manusia.

Web series adalah sebuah tayangan program hiburan yang ada di media web TV. *Web series* biasanya berupa film seri, tutorial, tips trik, informasi berita, dan lain-lain. *Web series* mudah digunakan oleh semua kalangan awam ([Alfajri dkk., 2015](#)). Tayangan ini dibuat khusus dan bisa diakses melalui internet karena berbasis jaringan internet, sehingga lebih cepat dan murah. *Web series* juga memengaruhi penggunaan *panyandra*, karena penonton dengan mudahnya bisa mengungkapkan *panyandra* yang kurang terpuji pada adegan-adegan tertentu ([Regalia dan Noveri, 2024](#)).

Web series ini terdapat pada aplikasi yang bernama *WeTV*. *WeTV* adalah aplikasi berlangganan video dengan kualitas tinggi, yang dikembangkan di Cina ([Faridhotun dkk., 2023](#)). Aplikasi *WeTV* ini sudah diunduh sebanyak 10 juta kali di *Google Playstore*. Dengan adanya banyak yang mengunduh aplikasi tersebut, hal ini membuktikan bahwa masyarakat tertarik dengan *WeTV*. Selain itu juga terdapat fitur menarik, seperti: bisa mengomentari film, mengirim emoji, bisa mengatur *subtitle*.

Penelitian *panyandra* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Termasuk [penelitian Ermi Dyah Kurnia, Suhandano, dan Hendrokumoro \(2023\)](#) yang mengkaji binatang sebagai ranah sumber *panyandra* kecantikan wanita Jawa. Lalu ada [Kurniasari dan Sulistyowati \(2020\)](#) melakukan penelitian yang menganalisis *panyandra* dalam upacara pernikahan tradisional adat Jawa. Penelitian [Prastawa \(2024\)](#) mengulas makna filosofis yang terkandung dalam teks *panyandra* upacara adat *panggih* yang relevan dengan konsep kebudayaan, agama, dan norma sosial. Kemudian penelitian [Nardilla \(2021\)](#) yang membahas jenis dan makna *pepindhan* manusia dalam *panyandra* upacara adat *panggih gagrag* Surakarta. Penelitian oleh [Rahmah \(2023\)](#) yang mengkaji tentang *panyandra* mantra pelet pengasih untuk mendapatkan jodoh. Penelitian oleh

yang membahas pengorbanan seorang ibu dalam novel *Srengenge Tengenge* yang diungkapkan dalam panyandra. Kemudian [Widyastuti & Fateah \(2024\)](#) mengulas tentang pengungkapan metafora konseptual percintaan pada lagu Didi Kempot yang berjudul “Banyu Langit” yang menggunakan gagasan Lakoff dan Johnson.

Berdasarkan penelitian berupa penggunaan metafora konseptual di beberapa kajian yang dijadikan acuan dan konsep pengungkapan pada mitra tutur, peneliti menerapkan analisisnya pada *web series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo. Hal ini dilakukan untuk menafsirkan makna metafora pengungkapan *panyandra* yang digunakan pada dialog antartokoh pada *web series Tilik*. Menurut Gorys Keraf, majas metafora dikelompokkan sebagai majas perbandingan melalui persamaan, bisa dilebih-lebihkan maupun sebaliknya. Beliau juga menyatakan majas metafora sebagai perumpamaan sebuah objek yang sifatnya sama dengan hal yang ingin disampaikan.

Menurut [Kerbrat Orecchiomi \(2018\)](#), majas metafora dikelompokkan menjadi dua jenis sesuai bentuknya, yaitu Metafora Eksplisit (*in praesentia*) merupakan perbandingan secara langsung dan Metafora Implisit (*in absentia*) merupakan perbandingan tidak langsung atau ungkapan tersirat. Menurut klasifikasi majas metafora, teori konseptual gagasan [Lakoff & Johnson \(2003\)](#) dimanfaatkan untuk penggambaran sumber acuan dan target acuan. Penggambaran datanya menurut sumber acuan (*source domain*) makna secara tersurat dan target acuan (*target domain*) makna secara tersirat.

Metode

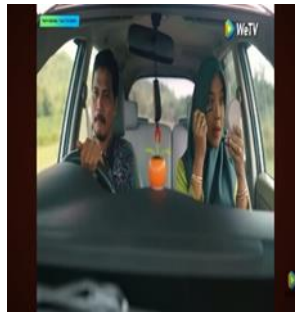
Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan semantik kognitif. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan berbagai macam aktivitas manusia yang ada (Yordania & Fateah, 2024). Sasaran penelitian ini yaitu *web series Tilik* karya Wahyu Agun

Prasetyo, yang menjadi sumber data pada penelitian ini. Teknik yang digunakan saat pengumpulan data yaitu teknik simak catat. Peneliti menyimak percakapan antartokoh pada *web series Tilik*, mengamati *panyandra* yang digunakan, kemudian mencatat data-data tersebut untuk diklasifikasikan ke dalam tabel pemetaan. Data yang dihimpun berupa *panyandra* yang diucapkan oleh antartokoh, kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah link akses *web series Tilik* pada aplikasi WeTV https://wetv.vip/play/tqdtcrnkvbww4u4/e00452995d2?ptag=5_5.26.6.5758_whatsapp Berikut ini sumber data movie *web series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo dari WeTV.



Gambar 1. Beranda pencarian *web series Tilik* di WeTV

bbhhjuhiyfrj

Gambar 2. Movie video *web series Tilik* di WeTV

Data-data yang berupa teks dialog akan dialih-tuturkan dan ditafsirkan. Data diolah dengan cara mengkonversi video ke teks dialog. *Web series Tilik* akan dinilai secara kualitatif dengan mengklasifikasikan jenis-jenis *panyandra*. Melalui penggunaan teknik deskriptif kualitatif, prosedur yang dilakukan meliputi: memilah data teks dialog *web series Tilik*, membuat tabel pemetaan *panyandra* perilaku baik dan buruk menurut teori etika Graham Gordon, jenis-jenis metafora menurut Kerbrat Orecchiomi, dan hh sumber acuan dan target acuan menurut Lakoff dan Johnson. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sangkut paut antara ranah sumber dan target acuan dalam penggunaan metafora pengungkapan *panyandra* pada *Web Series Tilik*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kajian semantik kognitif melalui studi dokumen. Nantinya penelitian ini mengupas pengalaman manusia di kehidupan sehari-hari dalam membentuk makna. Jadi, artikel ini akan membahas *panyandra* dan menafsirkan maknanya. Ujung dari penelitian ini adalah dengan memetakan pola data untuk menyimpulkan metafora pengungkapan *panyandra* perilaku baik dan buruk pada *Web Series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo.

Pembahasan

Berikut ini adalah penyajian data *panyandra* perilaku baik dan buruk menurut Graham Gordon dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Teks Dialog

No.	Dialog	Kategori <i>Panyandra</i>
1.	Pak Tejo : <i>Wingi ki pupur karo lipen, terus aksesoris hape. Lha kok paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur!</i> (Episode 1 menit 07.48) 'Kemarin bedak dan lipstik, lalu aksesoris handphone. Paketan tak kunjung berhenti bak kereta api!'	Perilaku buruk.
2.	Bu Tejo : <i>Pak Tejo bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara. I love you.</i> (Episode 1 menit 08.40) 'Pak Tejo suamiku yang paling tampan seperti Raden Werkudara. Aku mencintaimu'.	Perilaku buruk.
3.	Bu Tejo : <i>Aduh..., sorry ya, Juk. Bukane nggempil kamardikanmu nggonmu ngapa wae. Ning presto iki pengecualian. Mengko ayame ra sida empuk, malah alot kaya ban montor piye?! Wis ben aku wae.</i> (Episode 1 menit 24. 15) 'Aduh..., maaf ya, Juk. Bukan maksud melarangmu berbuat apa saja. Tapi presto ini pengecualian. Nanti ayamnya tidak empuk, malah alot sekeras ban motor	Perilaku buruk.

	bagaimana?! Sudah, biar saya saja’.	
4.	Bu Tejo : <i>Kaya ngono kuwi Paklikmu! Mutung-mutung kaya wong sariawan!</i> (Episode 3 menit 09.20) ‘Begitulah Paklikmu! Marah-marah bak sakit sariawan’.	Perilaku buruk.
5.	Kotrek : <i>Eelhah! Iki awan-awan dha ngapa e? Malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles!</i> (Episode 3 menit 12.40) ‘Lho! Siang-siang begini sedang apa? Kok bermalas-malasan seperti pakaian basah’.	Perilaku buruk.
6.	Pak Hartono : <i>Wong lanang kok kaya peyek!</i> (Episode 3 menit 20.00) ‘Lelaki bagaikan rempeyek’.	Perilaku buruk.
7.	Fikri : <i>Ya senajan kaya ngene, aku ki kaya banyu sendhang je. Menyegarkan heheheh..</i> (Episode 4 menit 25.30). ‘Walaupun seperti ini, saya bagaikan air sendang. Menyegarkan heheheh..’.	Perilaku baik.
8.	Bu Tejo : <i>Ning omah pancen rame. Ramene kaya ngalahi pasar!</i> (Episode 8 menit 22.30). ‘Di rumah memanglah ramai. Ramainya melebihi pasar!’.	Perilaku buruk.

Berdasarkan kedelapan data pada tabel di atas, terdapat *panyandra* berkategori perilaku baik dan buruk. Adapun contoh *panyandra* berkategori perilaku baik, misalnya *aku ki kaya banyu sendhang je* ‘seperti air sendang ya’ bermakna seperti air sendang. Sedangkan *panyandra* yang berkategori perilaku buruk di antaranya; *paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur!* ‘paketan tiada hentinya bagaikan kereta api’, *bojoku sing bagis dhewe kaya Werkudara* ‘suamiku yang tampan ibarat Raden Werkudara’, *malah alot kaya ban montor!* ‘malah keras seperti ban motor’, *mutung-mutung kaya wong sariawan!* ‘marah-marah seperti orang sakit sariawan, *malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles!* ‘malah lemah lesu seperti pakaian basah’, *wong lanang kaya peyek* ‘lelaki bagaikan rempeyek!’, dan *ramene kaya ngalahi pasar!* ‘ramai sekali bak pasar’.

Pada data pertama episode pertama menit ke 07.48, konteksnya Pak Tejo sedang menyindir Bu Tejo yang gemar berbelanja *online*, yang awalnya membeli bedak, lalu lipstik, kemudian aksesoris *handphone*. Bu Tejo pun malah menunjukkan kepandaiannya dalam berbelanja *online*, karena di desanya hanyalah Bu Tejo yang sudah mahir berbelanja *online*. Kemudian Pak Tejo hanya mengiyakan dan memberi kebebasan Bu Tejo untuk belanja *online* lagi, rencananya Bu Tejo akan membeli panci presto, oven, dan lainnya. Data pertama tergolong *panyandra* perilaku buruk karena paketan yang datang secara estafet diibaratkan seperti kereta api, yang mempunyai makna tiada hentinya. Hal ini seperti ungkapan *panyandra* ‘*paketane ra mandheg-mandheg kaya sepur*’.

Temuan berikutnya pada data kedua episode pertama menit 08.40, konteksnya setelah diperbolehkan belanja *online* oleh Pak Tejo, Bu Tejo bermaksud memuji ketampanan Pak Tejo dengan mengibaratkan suaminya itu seperti salah satu tokoh

pewayangan *Pandhawa Lima* yaitu Raden Werkudara. Namun hal ini menjadi perumpamaan kurang tepat, karena Raden Werkudara yang mempunyai tubuh tinggi dan juga gagah. Sedangkan Pak Tejo memiliki tubuh yang cukup tinggi dan tidak gagah. Jadi data kedua tergolong *panyandra* perilaku buruk karena tidak sengaja Bu Tejo mencela suaminya dengan mengibaratkan ketampanan dan kegagahan Raden Werkudara yang tidak tepat bagi kondisi fisik Pak Tejo. Hal ini diungkapkan dengan *panyandra 'bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara'*.

Kemudian untuk data ketiga episode pertama menit 24.15, konteksnya Jujuk yang memberi solusi kepada Yu Sam supaya berjualan ayam presto guna menyambung hidup, tiba-tiba Bu Tejo memotong pembicaraan Jujuk. Bu Tejo yang enggan meminjamkan panci prestonya ke Jujuk lantaran takut panci presto rusak dan ayamnya tidak matang sempurna, lalu Bu Tejo mencelanya dengan mengibaratkan sekeras ban motor. Jadi, data ketiga tergolong *panyandra* perilaku buruk karena Bu Tejo yang mencela Jujuk lantaran takut ayamnya menjadi sekeras ban motor. Hal ini seperti ingkapan *panyandra 'ayame ra sida empuk, malah alot kaya ban montor'*.

Lalu pada data keempat episode ketiga menit 09.20, konteksnya Pak Tejo yang menanyakan bagaimana persiapan timses maupun berkas-berkas pilkades kepada Bu Tejo. Lalu Bu Tejo mengatakan bahwa anggota timsesnya masih kurang dan berkas-berkasnya hampir selesai. Akan tetapi, Pak Tejo kurang puas terhadap jawaban istrinya itu, malah merajuk. Hal inilah yang menyebabkan Bu Tejo memberitahu kepada Tari bahwa seperti itulah *Paklik*-nya Tari, kalau merajuk seperti orang sakit sariawan. Jadi, pada data keempat tergolong *panyandra* perilaku buruk karena Bu Tejo yang menyindir suaminya yang pagi hari sudah merajuk dengan mengibaratkan orang sakit sariawan. Walaupun sakit sariawan ringan, tetapi bisa membuat perasaan penderitanya menjadi sensitif atau *mood swing* dan mudah terganggu. Hal ini seperti ungkapan *panyandra 'mutung-mutung kaya wong sariawan'*.

Selanjutnya adalah data kelima episode ketiga menit 12.40, konteksnya Kotrek yang berkunjung ke warung Nopek dan di sana ada teman-temannya yang sedang rebahan tidak melakukan kegiatan di *lincak* atau kursi panjang. Kotrek yang melihat hal tersebut, dan menyindirnya seperti *gombal teles* atau pakaian basah. Jadi, pada data kelima tergolong *panyandra* perilaku buruk karena Kotrek mencela Nopek beserta teman-temannya seperti 'gombal teles' atau pakaian basah. Pakaian basah yang berarti berat, hal ini sesuai penggambaran konteks tersebut. Hal ini seperti ungkapan *panyandra 'klumbrak-klumbruk kaya gombal teles'*.

Berikutnya data keenam episode ketiga menit 20.00, konteksnya Pak Bambang si tangan kanan Pak Hartono yang memberitahukan bahwa Pak Tejo yang bisa mencalonkan dirinya sebagai kepala desa berkat bantuan Bu Tejo, tanpa Bu Tejo dia tidak bisa melakukan apa-apa. Di samping itu Pak Tejo juga memiliki sifat yang tidak kuat pendirian atau mudah goyah. Lalu Pak Hartono mengibaratkan Pak Tejo seperti rempeyek. Rempeyek atau peyek yang memiliki sifat ringan dan mudah hancur, hal ini sesuai dengan ungkapan *panyandra 'wong lanang kok kaya peyek'*.

Pada data ketujuh episode keempat menit 25.30, konteksnya Fikri sedang mengobrol bersama kekasihnya yaitu si Tari, lalu si Fikri memuji dirinya yang diibaratkan seperti air sendang, karena setiap Tari dekat dengan si Fikri, perasaan Tari nyaman dan dia murah senyum kepada Fikri. Jadi selaras dengan penggambaran air sendang. Air sendang merupakan sumber mata air yang menggambarkan suasana menyegarkan dan membangkitkan semangat. Hal ini seperti ungkapan *panyandra 'aku ki kaya banyu sendhang je. Menyegarkan'*.

Selanjutnya temuan data kedelapan episode kedelapan menit 22.30, konteksnya ibu-ibu yang merupakan timsesnya Bu Tejo yang sedang berkumpul di rumahnya untuk menunggu hasil perhitungan suara pilkades. Bu Tejo yang baru memasuki ruang tamu merasa kaget lantaran rumahnya sudah kedatangan ibu-ibu timsesnya. Lalu Bu Tejo mengatakan bahwa rumahnya ramai sekali bagaikan pasar. Penggambaran tersebut sesuai untuk situasi yang tidak tenang dan banyak orang, selaras dengan suasana pasar tradisional. Hal ini seperti ungkapan *panyandra* ‘*ramene kaya ngalahi pasar*’.

Representasi Masalah *Panyandra* Perilaku Baik dan Buruk pada Web Series Tilik

1. Jenis Metafora *Panyandra* pada Web Series Tilik

Setelah dipaparkan, maka data *panyandra* berkategori perilaku buruk akan diklasifikasikan ke dalam tabel jenis metafora sebagai berikut.

Tabel 2. Pengklasifikasian Jenis Metafora *Panyandra* Perilaku Baik dan Buruk pada Web Series Tilik

No.	<i>Panyandra</i>	Jenis metafora
1.	<i>Lha kok paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur.</i> ‘Paketan tak kunjung berhenti bak kereta api!’	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
2.	<i>Bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara.</i> ‘Suamiku yang paling tampan seperti Raden Werkudara’.	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
3.	<i>Ayame ra sida empuk, malah alot kaya ban montor.</i> ‘Ayamnya tidak empuk, malah alot sekeras ban motor’.	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
4.	<i>Mutung-mutung kaya wong sariawan.</i> ‘Marah-marah bak sakit sariawan’.	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
5.	<i>Malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles</i> ‘Kok bermalas-malasan seperti pakaian basah’.	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
6.	<i>Wong lanang kok kaya peyek</i> ‘Lelaki bagaikan rempeyek’.	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
7.	<i>Aku ki kaya banyu sendhang je. Menyegarkan</i> ‘Saya bagaikan air sendang. Menyegarkan heheheh..’.	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
8.	<i>Ramene kaya ngalahi pasar</i> ‘Ramainya bak melebihi pasar!’.	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)

Berdasarkan pengelompokan jenis metafora terhadap *web series Tilik* karya wahyu Agung Prasetyo, dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit (*in praesentia*) dan implisit (*in absentia*) pada *web series* tersebut. Metafora eksplisit (*in praesentia*) yaitu metafora yang maknanya dapat dipahami secara gamblang. Sedangkan metafora implisit (*in absentia*) yaitu metafora yang mengandung makna tersirat, sehingga diperlukan telaah lebih lanjut (Helmi dkk., 2021). Pada tabel di atas terdapat lima metafora eksplisit (*in praesentia*) dan tiga metafora implisit (*in absentia*) di dalam *web series Tilik*.

Pada data pertama *panyandra* ‘*lha kok paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur!*’ tergolong metafora eksplisit (*in praesentia*), karena data tersebut menggambarkan makna yang sesungguhnya (Khoirina, 2021). *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari Bu Tejo yang gemar berbelanja *online*, sehingga paketannya dipetakan dengan kereta api karena datang secara terus menerus atau estafet.

Berikutnya data kedua *panyandra* ‘*bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara*’ tergolong metafora eksplisit (*in praesentia*), karena data tersebut menggambarkan makna yang sebenarnya. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari ketampanan Pak Tejo yang diibaratkan Raden Werkudara. Akan tetapi, hal ini berbanding sebaliknya karena konteksnya fisik Pak Tejo itu tidak sama dengan fisik Raden Werkudara. Fisik Pak Tejo hanya cukup tinggi dan kurus, sedangkan fisik Raden Werkudara memiliki fisik yang tinggi dan juga gagah.

Selanjutnya data ketiga *panyandra* ‘*ayame ra sida empuk, malah alot kaya ban montor piye?!*’ tergolong metafora eksplisit (*in praesentia*), karena data tersebut menggambarkan makna yang sesungguhnya. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari daging ayam yang sudah dipresto seharusnya matang dan empuk malah menjadi keras dan juga alot. Kemudian daging ayam tadi diibaratkan seperti ban motor.

Kemudian pada data keempat *panyandra* ‘*mutung-mutung kaya wong sariawan!*’ tergolong metafora implisit (*in absentia*), karena data tersebut menggambarkan makna yang tidak sebenarnya atau tersirat. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari Pak Tejo sedang merajuk saat pagi hari, lalu Bu Tejo yang menyindirnya dengan mengibaratkan seperti orang sakit sariawan. Hal inilah yang menjadikan *panyandra* di atas bermakna orang sakit sariawan yang mudah tersinggung atau sensitif perasaannya (*mood swing*).

Pada temuan data kelima *panyandra* ‘*malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles!*’ tergolong metafora implisit (*in absentia*), karena data tersebut melukiskan makna yang tersirat atau makna yang membutuhkan tafsiran lebih dalam. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari Nopek dan teman-temannya yang diibaratkan ‘*gombal teles*’ atau pakaian basah. Maksud dari ‘*gombal teles*’ itu sendiri adalah pakaian yang sudah terkena air sehingga menjadi basah dan mempunyai sifat berat. Hal ini merujuk situasi yang tidak diinginkan oleh si Kotrek karena Nopek dan teman-temannya berdiam saja dan tidak melakukan kegiatan.

Lalu data keenam *panyandra* ‘*wong lanang kok kaya peyek*’ tergolong metafora implisit (*in absentia*), karena data tersebut melukiskan makna yang tidak sebenarnya. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari Pak Hartono yang mencela Pak Tejo yang tidak mempunyai pendirian kuat dengan mengibaratkan rempeyek. Maksud dari rempeyek tersebut ialah makanan ringan yang mempunyai sifat tipis dan mudah hancur. Hal ini selaras dengan sifat Pak Tejo yang tidak teguh pendirian dan juga mudah tersinggung.

Pada data ketujuh *panyandra* ‘*aku ki kaya banyu sendhang je. Menyegarkan*’, tergolong metafora eksplisit (*in praesentia*), karena data tersebut menggambarkan makna yang jelas. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari Fikri yang menyamakan dirinya dengan ‘*banyu sendhang*’ air sendang yang mempunyai sifat menyegarkan dan memberi kesan semangat. Hal ini selaras dengan Fikri yang ketika berada di dekat Tari, akan selalu tersenyum.

Selanjutnya data kedelapan *panyandra* ‘*ramene kaya ngalahi pasar*’, tergolong

metafora eksplisit (*in praesentia*), karena data tersebut melukiskan makna yang sebenarnya. *Panyandra* tersebut merupakan gambaran konteks dari Bu Tejo yang menyamakan situasi rumahnya saat kedatangan tamu ibu-ibu tim suksesnya yang sedang menunggu hasil perhitungan suara pemilihan kepala desa atau pilkades bagaikan pasar tradisional yang mempunyai sifat ramai dan penuh orang. Hal ini selaras dengan ungkapan *panyandra* ‘*ramene kaya ngalahi pasar*’.

Sumber Acuan dan Target Acuan Panyandra pada Web Series Tilik

Setelah dikelompokkan ke dalam jenis metafora, selanjutnya akan ditelaah sumber acuan dan target acuan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis *Panyandra* yang Mengandung Metafora

Sumber Acuan	Target Acuan
<i>Lha kok paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur.</i> ‘Paketan tak kunjung berhenti bak kereta api!’	Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Bu Tejo gemar belanja online, sehingga paket datang terus-menerus (tidak terjeda). Kemudian Pak Tejo yang mengibaratkan Bu Tejo seperti <i>sepur</i> atau kereta api. Hal ini kereta api mempunyai gerbong yang sangat panjang.
<i>Bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara.</i> ‘Suamiku yang paling tampan seperti Raden Werkudara’.	Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Bu Tejo yang bermaksud memuji Pak Tejo dengan mengibaratkan ketampanan salah satu tokoh pewayangan <i>Pandhawa Lima</i> yaitu Raden Werkudara. Akan tetapi fisik Pak Tejo berbanding terbalik dengan Raden Werkudara.
<i>Ayame ra sida empuk, malah alot kaya ban montor piye?!</i> ‘Ayamnya tidak empuk, malah alot sekeras ban motor’.	Kalimat tersebut menggambarkan Bu Tejo yang enggan meminjamkan panci prestonya kepada Jujuk lantaran takut rusak. Sehingga Bu Tejo menyindirnya dengan mengatakan bahwa ayamnya takut kalau teksturnya seperti ban motor yang keras dan alot.
<i>Mutung-mutung kaya wong sariawan!</i> ‘Marah-marah bak sakit sariawan’.	Kalimat tersebut menggambarkan Bu Tejo yang menganggap Pak Tejo saat marah seperti orang yang sakit sariawan, karena orang yang terkena sariawan akan menahan sakit dan mudah marah lantaran tidak kuat menahan sakitnya.
<i>Malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles!</i> ‘Kok bermalas-malasan seperti pakaian basah’.	Kalimat tersebut menggambarkan Kotrek menganggap remeh lantaran teman-temannya yang lemah lesu diibaratkan <i>gombal teles</i> atau pakaian bekas (sudah jelek) basah yang tidak melakukan kegiatan.
<i>Wong lanang kok kaya peyek!</i> ‘Lelaki bagaikan rempeyek’.	Kalimat tersebut merupakan gambaran dari Pak Hartono menganggap remeh Pak Tejo lantaran selalu mudah tersinggung dan tidak teguh pendirian, sehingga diibaratkan peyek atau rempeyek. Hal ini dikarenakan sifat rempeyek yang tipis, renyah, dan mudah hancur.

<i>Aku ki kaya banyu sendhang je.</i> Menyegarkan 'Saya bagaikan air sendang. Menyegarkan heheheh..'	Kalimat tersebut merupakan menggambarkan si Fikri saat mengobrol dengan Tari, lalu memuji dirinya sendiri dengan mengibaratkan <i>banyu sendhang</i> atau air sendang. Hal ini karena sifat <i>banyu sendhang</i> yang menyegarkan dan memberikan kesan semangat.
<i>Ramene kaya ngalahi pasar!</i> 'Ramanya bak melebihi pasar!'	Kalimat ini menggambarkan Bu Tejo yang menganggap rumahnya bagaikan layaknya suasana pasar, banyak orang dan ramai. <i>Panyandra</i> ini menggambarkan situasi di mana banyak pengunjung maupun pembeli yang menciptakan kebisingan dan banyak kegiatan jual beli secara bersamaan.

Data pada kolom pertama diklasifikasikan sebagai sumber acuan (*source domain*), karena data tersebut merupakan *panyandra* pada *Web Series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo, yang diterjemahkan secara gamblang. Sedangkan data pada kolom kedua merupakan target acuan (*target domain*) yang menjelaskan dari telaah yang diteliti dari *web series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo.

Jika dilihat dari analisis tabel, sumber acuan dan target acuan merupakan satu kesatuan utuh, saling berkaitan di dalam proses interaksi antara penutur dan mitra tutur. Korespondensinya pada sumber acuan (*source domain*) dapat diartikan secara langsung atau gamblang apa adanya, sedangkan pada target acuan menjabarkan bagaimana penjelasan dari makna yang tak sebenarnya atau pesan yang tersirat. Sumber acuan dan target acuan mempunyai hubungan erat dengan korespondensi, karena keduanya saling berkaitan dan membentuk komunikasi secara efektif yang nantinya akan menghasilkan gambaran makna secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tabel sumber acuan, merupakan hal yang menjadi bukti adanya kaitan antara *panyandra* perilaku baik dan buruk pada *web series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo di kehidupan sehari-hari.

Pada data pertama *panyandra* *paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur* 'paketan tidak kunjung berhenti seperti kereta api'. *Paketan kaya sepur*, maksudnya paketan yang datang secara estafet tidak terjeda atau secara terus-menerus. *Sepur* atau kereta api yaitu salah satu jenis alat transportasi yang panjang, karena memiliki beberapa gerbong. Jadi *panyandra* tersebut menggunakan sumber acuan *sepur* karena selaras dengan konteksnya yaitu gemar berbelanja *online*. *Panyandra* ini digunakan untuk menyindir mitra tutur yang telah berbelanja *online* tanpa adanya jeda.

Lalu untuk uraian data kedua *panyandra* *bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara. Bagus dhewe kaya Werkudara*, maksudnya ketampanan seperti milik Raden Werkudara yang tinggi nan gagah. Raden Werkudara ialah salah satu tokoh pewayangan *Pandhawa Lima* dalam Kitab Mahabharata. Raden Werkudara mempunyai fisik tinggi dan juga gagah. Jadi *panyandra* tersebut menggunakan sumber acuan Raden Werkudara, sedangkan target acuannya yaitu Pak Tejo. Biasanya *panyandra* ini digunakan untuk mencela mitra tutur.

Kemudian paparan data ketiga *panyandra* *ayame ra sida empuk malah a lot kaya ban montor. Ayame alot kaya ban montor* maksudnya daging ayam yang dimasak bukannya empuk malah menjadi keras dan alot. Ban yaitu salah satu bagian penting pada motor. Ban mempunyai sifat yang alot dan juga keras, karena terbuat dari karet.

Jadi *panyandra* tersebut menggunakan sumber acuan ban motor, sedangkan target acuannya yaitu daging ayam. *Panyandra* ini digunakan untuk mencela mitra tutur.

Selanjutnya data keempat *panyandra mutung-mutung kaya wong sariawan*. *Mutung-mutung kaya wong sariawan* maksudnya orang yang merajuk bagaikan orang sakit sariawan. Sakit sariawan yaitu sakit yang ditandai dengan luka pada mulut, sehingga akan membuat penderitanya mudah tersinggung atau sensitif perasaannya (*mood swing*). Jadi *panyandra* tersebut menggunakan sumber acuan *wong sariawan*, sedangkan target acuannya yaitu *mutung-mutung* atau merajuknya. *Panyandra* ini digunakan untuk menyindir mitra tutur.

Pada temuan data kelima *panyandra malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles*. *Klumbrak-klumbruk kaya gombal teles* maksudnya rebahan yang tidak jelas. *Gombal teles* atau pakaian basah yang mempunyai sifat berat dan juga acak-acakan, sehingga jika dijatuhkan atau dibanting akan berbunyi *klumbrak-klumbruk*. Jadi *panyandra* tersebut menggunakan sumber acuan *gombal teles*, sedangkan target acuannya yaitu si Nopek dan teman-temannya. *Panyandra* ini digunakan untuk menyindir mitra tutur.

Berikutnya data keenam *panyandra wong lanang kok kaya peyek*. *Wong lanang kaya peyek* maksudnya seorang lelaki yang disamakan dengan rempeyek. Rempeyek yaitu sejenis makanan ringan yang terbuat dari tepung beras dan kacang tanah, rempeyek mempunyai sifat yang tipis dan mudah hancur, sehingga sepadan dengan perumpamaan lelaki mempunyai sifat tidak teguh pendiriannya. Sumber acuan yang digunakan yaitu *peyek*, sedangkan target acuan yang digunakan yaitu *wong lanang*. *Panyandra* ini digunakan untuk mencela mitra tutur.

Pada data ketujuh *panyandra aku ki kaya banyu sendhang je*. *Aku ki kaya banyu sendhang* maksudnya si Fikri yang menyamakan dirinya seperti *banyu sendhang* atau air sendang. Sendang yaitu salah satu sumber mata air alami yang mempunyai kesegaran dan membangkitkan semangat. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Fikri kepada Tari yang membuatnya selalu tersenyum. Sumber acuan yang digunakan yaitu *banyu sendhang*, sedangkan target acuan yang digunakan Fikri. *Panyandra* ini digunakan untuk memuji mitra tutur maupun penutur.

Selanjutnya paparan data yang kedelapan *panyandra ramene kaya ngalahi pasar*. Maksud dari *panyandra* tersebut ialah situasi sekeliling yang sangat ramai lalu diibaratkan layaknya suasana pasar tradisional. Pasar tradisional yaitu tempat jual-beli kebutuhan manusia, sehingga mempunyai sifat ramai dan banyak orang. Pada *panyandra* ini menggunakan sumber acuan pasar, sedangkan target acuan yang digunakan yaitu *ramene*. *Panyandra* tersebut digunakan untuk memuji atau mencela mitra tutur, tergantung dengan konteksnya.

Kesimpulan

Panyandra berkategori perilaku baik dan buruk sering menjadi ungkapan di kehidupan sehari-hari dan juga karya sastra, salah satunya *web series Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo. *Tilik* merupakan salah satu *web series* berbahasa Jawa yang terdapat pada aplikasi WeTv. Selain itu *web series Tilik* juga mengandung banyak *panyandra* perilaku baik dan buruk, yang bisa berupa pujian, sindiran, kritikan, maupun celaan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima jenis metafora eksplisit (*in praesentia*) di antaranya: *'Iha kok paketan ra mandheg-mandheg kaya sepur'*, *'bojoku sing bagus dhewe kaya Werkudara'*, *'malah alot kaya ban montor'*, *'aku ki kaya banyu sendhang je. Menyegarkan'*, *'ramene kaya ngalahi pasar'* dan tiga metafora

implisit (*in absentia*) di antaranya: ‘mutung-mutung kaya wong sariawan’, ‘malah dha klumbrak-klumbruk kaya gombal teles’, ‘wong lanang kok kaya peyek’. Berdasarkan jenis metafora eksplisit (*in praesentia*) dan metafora implisit (*in absentia*) memudahkan menafsirkan maksud dari ungkapan *panyandra* tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat dalam sumber acuan (*source domain*) dan target acuan (*target domain*). Dengan demikian korespondensi antara sumber acuan (*source domain*) dan target acuan (*target domain*) yang memiliki tafsiran yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dari penutur kepada mitra tutur yang bisa berupa pujian, sindiran, kritikan, dan celaan.

Penelitian ini fokus pada metafora *panyandra* pada *web series Tilik*. Peneliti masa yang akan datang bisa mengembangkan dan mengkaji dengan menganalisis ungkapan Jawa yang ada pada film tersebut. Dengan demikian, akan banyak ditemukan ungkapan Jawa lainnya yang bisa menjadi celah penelitian.

Referensi

- Alfajri, I., Irfansyah, I., & Isdianto, B. (2015). Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.3>
- Alfi, K. Z., Syamsi, K., & Efendi, A. (t.t.). Women’s Domination in Their Relationship with Language in the Movie “Tilik The Series.”
- Bhrata, P. D., Kusumaningsih, D., Wicaksana, M. F., & Handayani, I. P. D. (2023). Strengthening the Prohibitive Illocutionary Function Through Conversation Implicatures of the Main Characters of the Web Series *My Lecturer My Husband Season 2*. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.9274>
- Faridhotun, N., Haerani, E., & Candra, R. M. (2023). Analisis Sentimen Ulasan Aplikasi WeTV Untuk Peningkatan Layanan Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(3), 855–864. <https://doi.org/10.47065/josh.v4i3.3349>
- Fasichalisna, Z., & Utami, R. R. (2024). *Panyandra Rekasaning Perempuan: The Sacrifice Of A Housewife In The Novel Srengenge Tengenge*. ZEI: Zona Education Indonesia.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195145113.001.0001>
- Krisdianti, P. (2023). Ungkapan-ungkapan Tentang Covid-19 dalam Bahasa Jawa pada Kalangan Remaja Di Nganjuk Jawa Timur. (t.t.).
- Kurnia, E. D., S., & H. (2023a). Ranah Sumber Binatang dalam Panyandra: Menjadi Cantik ala Orang Jawa. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 85–94. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69172>
- Kurnia, E. D., S., & H. (2023b). Ranah Sumber Binatang dalam Panyandra: Menjadi Cantik ala Orang Jawa. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 85–94. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69172>
- Kurniasari, Pratama. (2020). Analisis Gaya Bahasa Wacana Panyandra dalam Pernikahan Jawa.(t.t.).
- Lakoff & Johnson. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press. (t.t.).
- Lakoff, G. (2014). *The All New Don't Think of an Elephant!*. Chelsea Green

Publishing.

- Makrifah, S., & Fateah, N. (2020). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8–14. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.36667>
- Nardilla, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), 56–67. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis. *Parole*.
- Prastawa & Werdiningsih. (2024). Makna Filosofis Teks Panyandra pada Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Prastawa, M. R. T. (2024). Makna Filosofis Teks Panyandra pada Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa. 5(2).
- Rahmah, K. A. (2023). Panyandra Pelet Pengasih Pria dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Masyarakat Konsep Menemukan Jodoh (Kajian Stilistika).
- Rahutami, R., & Wibowo, A. (2018). The Word Formation of Panyandra in Javanese Wedding: Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities, 100–103. <https://doi.org/10.5220/0007416101000103>
- Regalia, dkk. (2024). Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Web Series “Tilik The Series. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*. (t.t.).
- Salima, F. Z., & Fateah, N. (2024). Kajian Bentuk dan Makna Leksikon Budi Daya Salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian Morfologi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 367–382. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.21937>
- Widyastuti, I. P., & Fateah, N. (2024). Metafora Konseptual Percintaan Dalam Lagu Didi Kempot Berjudul Banyu Langit Album Kasmaran. *Belantika Pendidikan*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.47213/bp.v7i1.360>
- Yohanes Paulus Florianus Erfiani & Hesni Neno. (2021). Analisis Makna Ungkapan Metafora Dari Presenter Valentino “Jebret” Simanjuntak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 249–259. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.631>
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22718>.